

**WAHDATUL WUJUD: VISI MISTIS IBN 'ARABI
TENTANG TUHAN DAN CIPTAAN**
Ismawati Saragih, MA
Nim : 4003233003

I. PENDAHULUAN

Muhyiddin Ibn 'Arabi (1164 M- 1240 M) adalah seorang penulis sufi yang berpengaruh dan dikenal sebagai Syekh terbesar (*Al-Syaikh Al-Akbar*), pemikirannya membentuk pondasi bagi sebagian besar wacana intelektual sufi selanjutnya dan banyak karyanya yang terkenal sangat mendalam dan berbobot diulas dalam berbagai bahasa. Gagasan-gagasannya yang bahkan kontroversial pada masanya masih terus diperdebatkan di dunia muslim kontemporer. Kendatipun tidak mendirikan tarekat sufi, gagasan-gagasannya berdampak mendalam pada sufisme secara sistematis. Meskipun tidak memaparkan filsafat ini dalam eksposisi logis, tulisan-tulisannya mencerminkan dorongan mistisnya dan kerap menyajikan gagasan-gagasan yang tidak berkaitan sehingga Sebagian pembaca mendapati adanya kontradiksi. Penafsirannya tentang ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi Saw menggunakan analisis kata *asosiatif* yang tidak konvensional dan bahkan bagi Sebagian muslim, bersifat menghujat. Gagasan kunci Ibn 'Arabi adalah doktrinnya tentang *wahdatul wujud*. Filsafat Ibn 'Arabi dikritik sebagai bersifat *pantheistic*, menuhankan Muhammad, menyamakan semua agama dan menafsirkan Aquran secara tidak lazim dan berbahaya. Sufismenya banyak dianggap sebagai ekstrimis, dan bahkan pada dasarnya Sebagian ulama di Mesir menginginkan Ibn 'Arabi di ekskusi sebagai zindiq. Di Mesir hingga saat ini, ada upaya tak kenal henti untuk melarang karya-karya Ibn 'Arabi. Akan tetapi, pelarangan itu tidak menghentikan gagasan-gagasannya yang masih terus disebar dalam bentuk sederhana dan populer melalui tarekat-tarekat.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah prosedur dalam penelitian yang menggali sumber data berupa ucapan ataupun tulisan dari pemikiran dan pendapat atau perilaku sesuatu yang diamati dalam suatu konteks tertentu untuk dianalisa secara mendalam dan ditafsirkan hasilnya (hamzah, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji pemikiran Ibn 'Arabi. Untuk analisa data, penulis menggunakan metode analisis isi dan wacana secara mendalam dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn 'Arabi

Ibn 'Arabi, yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Muhyiddin al-Hatimi al-Ta'i al-Andalusi, adalah seorang tokoh sufi terkemuka dari Andalusia. Dia lebih dikenal sebagai Ibn 'Arabi (tanpa alif lam) di dunia barat. Selain itu, ia juga sering disebut dengan gelar-gelar seperti *al-Qutb* (poros/sumbu yang menjadi pusat spiritual pada zamannya), *al-Gaus* (penolong/pembimbing spiritual orang-orang yang melakukan perjalanan rohani), *al-Syaikh al-Akbar* (guru sufi paling besar dan berpengaruh sepanjang masa), atau *al-Kibrit al-Ahmar* (belerang merah melambangkan tingkat tertinggi pada transformasi spiritual). Gelar-gelar yang diberikan kepada Ibn 'Arabi mencerminkan pengakuan luas terhadap kedalaman spiritual, kebijaksanaan, dan pengaruhnya dalam tasawuf. Ia dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam ajaran mistis Islam, dengan pemahaman mendalam tentang hakikat realitas dan hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya.

Ibn 'Arabi dilahirkan pada 17 Ramadhan 561 Hijriah atau bertepatan dengan 28 Juli 1165 Masehi di kota Murcia, Spanyol. Setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan perjalanan spiritual dan intelektual, ia wafat pada usia 78 tahun, tepatnya pada 28 Rabiul Akhir 638 Hijriah atau 16 November 1240 Masehi. (Dewi Nur Asiyah, 2022).

Ibn 'Arabi terlahir dalam keluarga terhormat, kaya, dan terpelajar di Murcia, sebuah kota di Tenggara Andalusia. Maka tidak heran ini juga mewarisi hidup sufi yang telah ia lihat dan dicontohkan oleh ayahnya, juga paman-pamannya. Pada usia 8 tahun, ia pindah bersama keluarganya ke Sevilla, di mana ia memulai pendidikannya dalam ilmu-ilmu Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Ia belajar bersama sejumlah murid lain di bawah bimbingan Ibn Hazm al-Zahiri, seorang faqih terkemuka di Andalusia.

Awalnya ia juga seorang pemuda yang memiliki kebiasaan seperti layaknya pemuda pemuda kala itu. Hingga pada suatu hari ini mengalami *musyahadah* bertemu dengan tiga orang Nabi, yakni Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw. Dari sinilah perjalanan kesufiannya di mulai.

Memasuki usia 30 tahun, Ibn 'Arabi mulai melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Andalusia dan dunia Islam bagian barat. Selama pengembaraannya, ia menimba ilmu dari beberapa guru sufi, termasuk Abu Madyan al-Gaus al-Talimsari. Ia juga berkali-kali mengunjungi Hijaz, Yaman, Suriah, Irak, dan Mesir. Pada tahun 620 Hijriah, Ibn 'Arabi akhirnya menetap di Hijaz, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya hingga wafat. Makamnya masih terawat dengan baik di sana hingga hari ini, menjadi bukti penghormatan terhadap warisan spiritualnya yang abadi.

Ibn 'Arabi dianggap telah mencapai puncak ajaran "kesatuan wujud" yang berkembang di kalangan para sufi dalam Islam. Ia merupakan salah satu pemikir besar Islam yang pengaruhnya meluas hingga ke Eropa. Bahkan terhadap para sufi setelahnya, baik di Timur maupun Barat. Ia memiliki aliran tersendiri dalam tasawuf. Salah satu muridnya yang paling menonjol adalah Shadrudin al-Qunuwi, yang melanjutkan tarekat gurunya yang dikenal sebagai al-Akhbariyyah. Tokoh yang memiliki pemikiran dan konsep yang sama dengannya yakni Al-Qunuwi, ia menganut paham kesatuan wujud, meskipun ia dan gurunya ditentang keras oleh Ibn Taimiyah.

Tokoh lain yang terpengaruh Ibn 'Arabi adalah 'Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jili, yang memiliki teori tentang manusia sempurna yang mirip dengan teori al-Hallaj dan Ibn 'Arabi. Pengaruh Ibn 'Arabi juga terlihat pada banyak penyair sufi Persia seperti Fakhrudin al-Iraqi, Awaduddin al-Kirmani, dan Abdurrahman al-Jami'. Bahkan 'Abdul Ghani al-Nablusi dan 'Abdul Qadir al-Jazairi dianggap sebagai murid Ibn 'Arabi yang mengaguminya.

Meskipun beberapa karya murid Ibn 'Arabi masih dalam bentuk manuskrip dan belum banyak diketahui, tidak diragukan lagi bahwa ajaran "kesatuan wujud" yang ia kembangkan telah mempengaruhi pemikiran tasawuf secara mendalam, baik semasa hidupnya maupun setelah kematiannya.

A. Karya-karya

Dalam *Concise Ensiklopedia of Arabic Civilization* disebutkan jumlah karya Ibn 'Arabi mencapai 200 buah, dan hanya 150 buah yang dapat dijumpai. Dari semua itu hanya sebagian kecil yang diterbitkan, dan dari buku-bukunya yang dapat ditemui hingga sekarang ada dua buah buku yang sangat terkenal yang menggambarkan corak ajaran tasawufnya, yaitu *al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* (Stephan, 1966). DR. Muhammad Yusuf Musa mengatakan, kitab *Futuh* dan *Fusus*

merupakan sumber utama bagi siapa yang ingin mengkaji ajaran tasawuf Ibn 'Arabi. Kedua nya dianggap sebagai karya terbesar yang dihasilkan oleh Ibn 'Arabi.

Kitab *al-Futuh al-Makkiyah* terdiri dari 560 bab, dan ini adalah *imla'* dari Tuhan langsung. Sedangkan kitab *Fusus al-Hikam* yan terdiri dari 29 bab, merupakan pengetahuan yang ia peroleh dari Nabi Muhammad Saw. Dan Nabi memintanya untuk mengajarkan hal tersebut pada umat manusia.

Sebagian besar karya Ibn 'Arabi, kecuali beberapa seperti *Mawaqi'un Nujum* dan *At-Tadbiratul Ilahiyyah*, ditulis di wilayah Timur seperti Mekkah dan Damaskus. Karya-karyanya yang paling terkenal dan matang dihasilkan dalam 15-20 tahun terakhir hidupnya.

Karya awalnya lebih banyak berupa monograf tentang topik-topik khusus, seperti mikrokosmos dalam *Tadbirat*, aturan disiplin jalan mistis, dan aturan, sama' (audisi) serta tilawah dalam *Mawaqi*. Pada karya awal ini belum terlihat adanya sistem pemikiran tertentu. Dalam *Futuh* yang mulai ditulis tahun 589 H di Mekkah dan selesai sekitar 3 tahun sebelum wafatnya (635 H), terlihat adanya sistem elementer dari jalan pikirannya. Namun *Futuh* begitu besar dan tidak teratur sehingga sistem tersebut hampir tenggelam oleh rincian remeh.

Opus Magnum Ibn 'Arabi adalah *Fusus al-Hikam* (Permata Filsafat) yang diselesaikan tahun 628 H/1230 M, sepuluh tahun sebelum wafatnya. Karya ini sangat sulit dipahami tanpa merujuk *Futuh* yang bisa dianggap sebagai tafsir besarnya. Bahkan dengan tafsir bagus seperti *Qashani* pun, *Fusus* masih terkesan tidak masuk akal dan kabur. Tema umum *Fusus* sebenarnya telah disinggung di banyak bagian dalam *Futuh* misalnya jilid II halaman 357-377. (Abd Qadir Mahmud, tt).

Karyanya yang paling komprehensif *al-Futuh al-Makkiyah*, merupakan karya yang sangat panjang dan padat. Sebagian besar gagasan-gagasan Ibn 'Arabi disebarkan oleh para pengulasnya, seperti muridnya Shadr al-Din Al-Qunawi (1210 M-1274 M) dan Abd al-Karim al-Jili (wafat awal abad ke 15), di dunia Arab, gagasan-gagasannya dipopulerkan oleh Abd al-Wahab al-Syarani (w. 1565 M), seorang penulis sufi yang tulisannya dibaca oleh khalayak luas. Tradisi mengajarkan dan memberikan komentar atas *Fusus* dan karya-karya Ibn 'Arabi yang lain berlanjut pada masa kekuasaan dinastin Ottoman, Safawi, dan Moghul hingga hari ini, meskipun sejarahnya tidak terperinci dengan jelas.

B. Konsep Ibn 'Arabi Tentang Wihdatul Wujud dan Kedudukannya Dalam Tasawuf

Paham tentang *wahdatul wujud* merupakan perluasan paham *hulul*, yang dibawa oleh Muhyi al-Din Ibn 'Arabi. Dikatakan paham ini sebagai perluasan dari kondep (paham) *al-hulul* adalah karena masut yang ada dalam *hulul* diganti dengan *khalq* (makhluk), sedangkan *lajut* diganti dengan *al-haqq* (Tuhan). *Khalq* dan *al-haqq* adalah dua sisi bagi segala sesuatu, dua aspek yang ada pada segala sesuatu. Aspek lahirnya *khalq* dan aspek yang sebelah batinnya disebut *al-haqq*. Dengan demikian segala sesuatu yang mengandung aspek lahir dan batin atau terdiri dari *'ard* (*accident*) dan *Jauhar* (*substance*). Aspek *khalq* atau aspek luar luar memiliki sifat kemakhlukan atau *nasut* sedangkan batin atau *al-haqq* memiliki sifat ke-Tuhanan atau *lahut*. Tiap-tiap yang bergerak tidak terlepas dari dua aspek ini, yaitu sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Tetapi aspek yang terpenting adalah aspek batinnya atau aspek *al-haqq* dan aspek ini yang merupakan hakikat/esensi dari tiap-tiap yang wujud (R.A Nicholson, 1966).

Wihdatul wujud (kesatuan wujud) merupakan ajaran sentral Ibn ‘Arabi. Istilah wihdatul wujud berasal dari Ibn Taimiyah, tokoh yang paling keras dalam mengkritik ajaran tersebut, atau setidaknya tokoh inilah yang telah berjasa dalam mempopulerkannya ketengah masyarakat Islam (M.Sholihin, 2002).

Ibn ‘Arabi dalam kitabnya *Al-Futuhat* menuturkan bahwa Allah adalah “wujud mutlak”, yaitu zat yang mandiri, yang keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh sesuatu sebab apapun. Pada halaman lain ia menulis: pertama-tama harus diketahui bahwa Allah Swt adalah zat yang awal, yang tidak ada sesuatupun mendahului-Nya. Tidak ada sesuatupun yang awal Bersama-Nya. Dia ada dengan sendiri-Nya. Tidak membutuhkan sesuatu selain Dia. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak berhajat kepada alam semesta. Maka ketika ia menyatakan bahwa hanya ada dzat tunggal, maka menurut Ibn ‘Arabi berarti: 1. Bahwa semua yang ada adalah dzat tunggal, 2. Bahwa dzat tunggal tidak terpecah dalam bagian-bagian, 3. Bahwa tidak ada berlebih disini maupun kekurangan di sana. Oleh karena itu dalam setiap keadaan, maka tidaklah ada sesuatu kecuali dzat tunggal, yang secara mutlak tak terpecahkan/terbagikan (*indivisible*) dan seragam (*homogen*) (Ibn ‘Arabi, 1972).

Paham *wihdatul wujud* selain memperoleh banyak pendukung dikalangan kaum sufi, juga memperoleh banyak penyerang, lebih-lebih dari kalangan ulama syari’at. Sebab utama lahirnya sikap yang kontroversial itu adalah adanya ungkapan-ungkapan, baik dari Ibn ‘Arabi sendiri maupun dari kalangan pengikutnya, yang digunakan tidak dengan pengertian yang sudah lazim dipahami oleh umumnya para ulama. Ungkapan-ungkapan tersebut bila diberi pengertian seperti yang lazim di pahami, niscaya tampak menyimpang dari ajaran Islam.

Ungkapan ini (misalnya): “Maha suci Dia (Allah) yang telah menciptakan segala sesuatu, sedangkan Dia adalah ‘*ainuha*’ (‘*ain* segala sesuatu itu), bila dipahami ungkapan ‘*ain* tersebut dengan pengertian yang lazim, yakni diri maka jadilah Tuhan menurut ungkapan itu diri segala sesuatu, atau dengan kata lain sesuatu itu adalah Tuhan. Allah adalah pencipta alam semesta. Tentang proses penciptaan alam, dapat dilihat dalam tulisannya *fusus al-Hikam*. Menurut Ibn ‘Arabi, ada lima tingkatan *tajalli* atau *tanazzul* zat Tuhan, yaitu:

- a. *Tajalli* dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk *al-a’yan al-sabitah*, yang disebut dengan ‘*alam al-ma’ani*.
- b. *Tanazzul* dzat Tuhan ‘*alam al-ma’ani* kepada realitas-realitas rohaniah, yang disebut dengan ‘*alam al-arwah*.
- c. *Tanazzul* dzat Tuhan dalam rupa realitas-realitas *al-nafsiyah* yang disebut dengan ‘*alam al-nufus al-natiqah*.
- d. *Tanazzul* dzat Tuhan dalam bentuk- bentuk jasad tanpa materi yang disebut dengan ‘*alam al-misal*.
- e. *Tanazzul* dzat Tuhan dalam bentuk jasad bermateri, yang disebut dengan ‘*alam al-ajسام al-madinah*, dan disebut pula ‘*alam al-hissi* atau ‘*alam al-syahadah*.

Lebih lanjut disebutkan bahwa tingkatan pertama sampai tingkatan keempat adalah *martabat ghaib* (alam metafisik), sedangkan tentu saja tingkatan yang terakhir atau kelima dalam alam fisik atau alam materi.

Dalam teori Ibn ‘Arabi, terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dengan ajarannya tentang *haqiqah Muhammadiyah* atau *nur Muhammad*. Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa *nur Muhammad* adalah sesuatu yang pertama kali wujud (menitis) dari *nur ilahi*. DR Ibrahim menceritakan bahwa *nur Muhammad* merupakan tahapan pertama dari tahapan-tahapan *tanazzul (emanasi)* dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk wujud. Dengan demikian, *nur Muhammad* ada sebelum terjadinya tahapan-tahapan *tafalli* atau *tanazzul* dzat Tuhan seperti disebut diatas.

Paham *wihdatul wujud* dan *haqiqah Muhammadiyah* dari Ibn ‘Arabi menimbulkan faham kesatuan agama. Agama itu semuanya bagi Allah. Kearifan yang sejati memandang bahwa segala yang disembah itu hakikatnya adalah perlambangan daripada yang sebenarnya. Ajaran Ibn ‘Arabi tersebut mendapat tantangan hebat daripada ulama, diantaranya adalah Ibn Taimiyyah dan muridnya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah.

Ibn ‘Arabi juga berpendapat bahwa *nur Muhammad* adalah sesuatu yang pertama kali melimpah dari Tuhan, dia juga mengatakan bahwa daripadaNya lah terbit alam ini. Dan dijadikannya surga dan neraka serta nikmat dan azab. Tegasnya tidak ada *maujud* melainkan dari *haqiqah Muhammadiyah*, yakni asal segala yang ada.

Berdasarkan pada pendapat-pendapatnya diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan kejadian dalam proses penciptaan alam menurut ajaran tasawuf Ibn ‘Arabi adalah:

- a. Wujud Tuhan sebagai wujud mutlak, yaitu zat yang mandiri tanpa disebabkan/berhajat wujudNya kepada sesuatu apapun.
- b. Wujud *al-haqiqah Muhammadiyah* sebagai emanasi pertama dari wujud Tuhan, dan daripadanya melimpah wujud-wujud lainnya.
- c. Bentuk-bentuk *al-‘ayan al-sabitah* (wujud-wujud yang ada pada ilmu Tuhan) yang disebut dengan *‘alam al-ma’ani*.
- d. Realitas-realitas rohaniah (wujud-wujud rohani) yang disebut dengan *alam arwah*.
- e. Realitas-realitas *al-nafsiyah* (wujud-wujud jiwa) yang disebut *alam al-nufus al-natiqah*.
- f. Wujud-wujud jasad tanpa materi yang disebut dengan *‘alam al-misal*.
- g. Wujud-wujud jasad bermateri yang disebut dengan *alam al-ajsam al-madiyah* atau *‘alam al-syahadah*.

Dengan demikian dapat dipahami jika Ibn ‘Arabi menolak ajaran yang mengatakan bahwa alam ini berasal “dari tiada kepada ada”, *min al-‘adam ila al-wujud* (*creatio e nihilo*). Menurut Ibn ‘Arabi asal segala yang ada (alam) ini adalah emanasi Tuhan yang terus menerus. Dalam kitabnya *al-Futuhat*, dia berkata “Maha suci Dia yang menjadikan segala sesuatu dan Dialah *‘ain* segala sesuatu itu”. Berdasarkan hal ini DR Ahmad Amin menyimpulkan paham tasawuf Ibn ‘Arabi sebagai berikut: “Dan tidaklah alam dalam bentuknya yang beraneka raga mini, melainkan manifestasi wujud Allah Ta’ala.

Berkaitan dengan pendapat Ibn ‘Arabi, H.A.R. Gibb dalam bukunya *mohammedanism*, menjelaskan tentang kesatuan wujud yakni:

“Bahwa sebenarnya pemikiran tentang kesatuan wujud (*wahdah al-wujud*) ini berarti bahwa alam semesta ini adalah Tuhan. Dengan kata lain, pemikiran bahwa Tuhan berwujud dalam segala sesuatu berarti bahwa Dia memperlihatkan diriNya dalam rupa segala yang ada. Dia adalah alam (makhluk) semesta. Karena itu alam semesta ini adalah perwujudan Tuhan dan Tuhan adalah kenyataan alam yang tidak bias dilihat. Alam yang sebelum wujudnya telah berevolusi untuk wujud adalah sama dengan Tuhan, dan Tuhan setelah terjadi evolusi adalah sama dengan alam”(Gibb, 1965).

Sekarang dapatlah dikatakan dengan tegas teori emanasi dalam proses penciptaan alam telah mengisi dan mendasari system pemikiran Ibn ‘Arabi. Dr. Ibrahim Hilal mengatakan: Teori emanasi telah mendasari ajaran tasawuf Ibn ‘Arabi, yang menjelaskan bahwa alam ini bersumber dari Tuhan. Maka dari itu dapat dikatakan, sesungguhnya alam ini adalah Tuhan. Itulah sebabnya, esensi dari alam ini adalah Tuhan, sedang lahirnya berupa materi hanyalah bayang-bayang, yang sebenarnya tidak ada. Ibn ‘Arabi mengatakan: sesungguhnya para *muqarribin* telah menetapkan bahwa tidak ada wujud yang sesungguhnya dalam alam ini, melainkan

Allah. Dan kita, meskipun ada, sesungguhnya adanya adalah dengan Dia. Sesuatu yang tergantung wujudnya padaNya, sebenarnya sesuatu itu dihukumkan tidak ada. Jadi, adanya makhluk adalah bayang-bayang bagi yang punya bayang-bayang dan merupakan gambar dalam cermin, dimana wujud yang berada diluar cerminlah yang sebenarnya. Oleh karena itu, makhluk seluruhnya adalah bayang-bayang belaka.

Pendapat Ibn ‘Arabi ini juga diperlihatkannya dalam salah satu gubahan syair beliau yang berbunyi:

Ya Allah, dari diriMulah asal segala sesuatu
Engkau Tuhan, mengapa Kau jadikan semuanya satu
Engkau jadikan barang yang tak berhenti adanya
Baik ditempat sempit maupun lapang, Kau ada di sana.

Dengan demikian, dapat kita pahami pada gubahan syair diatas bahwa hanya ada satu wujud dalam kesemestaan ini, yaitu wujud Tuhan. Sedangkan rupa-rupa wujud yang bermacam-macam. Ini tidak menunjukkan akan pluralitas wujud yang sebenarnya. Dr. Mahmud Yusuf Musa menyimpulkan: “keringkasan ajaran aliran ini adalah sesungguhnya tidak ada wujud kecuali wujud yang satu (Tuhan). Oleh karena itu, Tuhan berwujud dalam berbagai bentuk, tetapi hal ini tidak mengharuskan berbilangnya wujud yang sebenarnya. Berkaitan hal ini Dr. Ibrahim Hilal memberikan penjelasan: “...tetapi sebenarnya hanya ada satu wujud zat Allah. Allah dilihat dalam berbagai bentuk dan rupa melalui berbilangnya wujud yang satu itu dalam cermin yang banyak. Dalam sebuah lirik syairnya yang lain Ibn ‘Arabi mengatakan:

Wajah sebenarnya hanyalah tunggal, wujud-Nya
Tetapi jika kau perbanyak cermin, banyaklah adanya.

Manusia menurut Ibn ‘Arabi adalah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, karena dia adalah *al-kaum al-jami*’, atau dia merupakan sentral wujud yakni alam kecil (*mikrokosmos*) yang tercermin padanya alam besar (*makrokosmos*), dan tergambar padanya sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itulah manusia diangkat sebagai khalifah. Pada manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam, dimana subtansi Tuhan dengan segala sifat dan Asma-Nya tampak padanya. Dia (manusia) adalah sebuah cermin yang menyingkapkan wujud Allah Swt. Kita punya sifat yang kita sifatkan dengan sifat Allah, wujud kita sebenarnya adalah wujud Nya. Apabila kita butuh wujud, maka wujud kita adalah *mazhar* (*manifestasi*) wujud Allah.

Segala benda yang ada pada alam ini, mulai dari terbesar hingga terkecil selalu ada bandingannya dalam diri manusia. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dikatakan oleh Ibn ‘Arabi bahwa manusia adalah alam kecil (*mikrokosmos*) sedangkan alam semesta adalah alam besar (*makrokosmos*) (Kamaruddin, 2020). Untuk pendapatnya Ibn ‘Arabi ini Muhammad Gallab menyimpulkan bahwa manusia yang disebut dengan alam kecil adalah roh alam semesta atau alam besar (Muhammad Gallab, 1996).

Pendapat Ibn ‘Arabi tentang manusia adalah tempat *tajalli*, Tuhan yang paling sempurna, dengan jelas dapat dilihat pada ungkapannya dalam syairnya:

Jika Tuhan tidak ada dan kita tidak ada
Maka tidaklah ada semua yang ada
Saya menyembah Tuhan yang sebenarnya
Allah lah Tuhan kami yang sesungguhnya
Ketahuilah, saya adalah ‘ain wujud Nya
Meskipun saya berkata, saya adalah manusia.

Terkait pada permasalahan ini, pendapat-pendapat Ibn ‘Arabi tentang manusia, tidak hanya didapat pada buku-buku karya Ibn ‘Arabi saja, beberapa tokoh lainnya juga ikut memberikan penjelasan yang dituangkan pada karya-karya mereka. Salah satunya H.A.R.Gibb dan J.H. Kramer dalam bukunya *Shorter Encyclopedia of Islam* menjelaskan bahwa menurut Ibn ‘Arabi, pada manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam semesta. dia adalah perwujudan zat yang suci dengan segala sifat dan asma Nya. Dia adalah sebuah cermin dimana Tuhan menampakkan diri Nya dan oleh karena itu, manusia adalah penyebab terakhir dalam penciptaan. Stephan dan Ronart didalam *Concise Encyclopedia of Arabic Civilization* mengatakan: “suatu hal yang perlu diperhatikan dalam system (tasawuf) Ibn ‘Arabi adalah ajaran tentang *al-Insan Kamil*. Menurut ajaran tersebut, manusia sebenarnya adalah gambaran wujud Tuhan dan sebagai penjelmaan yang sempurna pada daya ciptaan-Nya. Adanya manusia adalah untuk menunjukkan pada kesempurnaan Tuhan dalam alam semesta dan untuk mencerminkan akan kebesaran-Nya (Stephan, 1966).

Maksud *al-Insan al Kamil* menurut Ibn ‘Arabi adalah *‘ain al-haqq*. Ini bermakna manusia adalah perwujudan dalam bentuknya sendiri dengan segala keesaan-Nya. Berbeda dengan segala sesuatu yang lain. Meskipun *al-haqq* (Tuhan) *‘ain* segala sesuatu, tetapi segala sesuatu itu bukan *‘ain* (zat) Nya, karena ia hanya perwujudan sebagai asma Nya. Bukan Tuhan ber *tajalli* pada sesuatu itu pada zat Nya. Dan apabila engkau berkata *insan* (manusia) maka maksudnya ialah *al-insan al-kamil* dalam kemanusiaannya, yakni Tuhan ber *tajalli* dalam bentuk zat Nya sendiri, itulah yang disebut dengan *‘ain-Nya*.(Adenan & Nasution, 2020)

Masalah *al-insan al-kamil*, dalam pandangan Ibn ‘Arabi, tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan paham *Nur Muhammad*, seperti ditegaskan: “ketahuilah, bukanlah yang dimaksud dengan *al-insan al-kamil*, kecuali *Nur Muhammad*, yakni Roh Ilahi yang Dia tiupkan kepada Adam. Maka dari itu Adam adalah esensi kehidupan dan awal manusia. Dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah *al-Insan al-Kamil* yang paling sempurna. Dan yang dimaksud disini adalah *al-Haqiqah al-Muhammadiyah*. Melalui *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* inilah manusia bisa mencapai derajat *al-Insan al-Kamil* .

Menurut Ibn ‘Arabi, untuk mencapai tingkat *al-Insan al-Kamil* orang harus melalui jalan sebagai berikut:

1. *Fana’*, yaitu sirna didalam wujud Tuhan hingga seorang sufi menjadi satu dengan Nya.
2. *Baqa’*, yaitu kelanjutan wujud bersama Tuhan sehingga dalam pandangannya, wujud wujud Tuhan lah pada kesegalaan ini.

Kedua hal tersebut merupakan upaya pencapaian ke tingkat *al-Insan al-Kamil*, dan ia hanya akan didapat melalui pengembangan daya intuisi atau *zauq* sufi.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai perluasan dari paham *hulul, wihdatul wujud* yang merupakan ajaran sentral Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa wujud semua yang ada ini hanya satu, dan wujud makhluk pada hakikatnya adalah wujud khalik juga. Tidak ada perbedaan antara keduanya (*Khaliq* dan makhluk) dari segi hakikat. Menurut Ibn ‘Arabi juga bahwa wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah. Dan Allah adalah hakikat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang *qadim* yang disebut Khaliq dengan wujud yang baru yang disebut dengan makhluk. Tidak ada perbedaan antara *‘abid* (menyembah) dan *ma’bud* (yang disembah). Bahkan antara yang menyembah dan disembah adalah satu. Perbedaan ini hanya pada rupa dan ragam dari hakikat.

Namun demikian tidak berarti bahwa keberadaan Tuhan bergantung pada keberadaan alam semesta ini, sebab Tuhan ada dengan sendirinya dan tidak bergantung

kepada keadaan alam atau kepada yang lain. Oleh sebab itu *wahdatul wujud*-Nya Ibn 'Arabi berbeda dengan ajaran *Phanteisme* (penyamaan Tuhan dengan alam), yang memandang seluruh alam sebagai Tuhan. Proses penciptaan alam menurut Ibn 'Arabi terjadi dari penciptaan yang bersumber dari sesuatu yang wujud, bukan penciptaan dari yang tiada menjadi ada.

REFERENSI

- Arabi, Ibnu. 1972. *Futuh al Makkiah*, ed Ustman Yahya. Kairo: al Hayat al Mishriyat al Amma al Kitab.
- Arabi, Ibnu. 1946. "Pendahuluan", *Fusus al Hikam*. Kairo: tt.
- Abd Qadir Mahmud. (tt). *Al-Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Adenan, A., & Nasution, T. (2020). Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>
- Dewi Nur Asiyah. (2022). Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan. *Spiritualita*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844>
- Gibb. (1965). *Mohammedanism*. Oxford University Press.
- Ibn 'Arabi. (1972). *Al-Futuh al-Makkiah II*. Nur al-Saqafal al-Islamiyah.
- Kamaruddin. (2020). *Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi*. Vol 16 No 2, 267–281.
- M.Sholihin, R. A. (2002). *Kamus Tasauf*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Gallab. (1996). *Al-Ma'rifah 'Inda Mufakkiri al-muslimun*. al-Dar al-Misriyah.
- R.A Nicholson. (1966). *The Mystic Of Islam*. Roatledge &Kegan Paul.
- Stephan, N. R. (1966). *Concise Encyclopeda of Arabic Civilization The Arab East*. Netherlands.
- Mystical Philosophy of Ibnu Arabi, (ter). Jakarta: Gaya Media Pratama

RIWAYAT HIDUP



Scanned by XactScanner

Ismawati Saragih, kelahiran Pangkalan Brandan pada tanggal 05 Agustus 1983, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Pendidikan tingkat pertama dan atas dilakukan pada Pondok Pesantren Modern Kwala Madu. Kemudian melanjutkan pendidikan sarjana strata satu di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama di IAIN (2006). Lalu melanjutkan pada program Pascasarjana di IAIN SU pada program studi Pemikiran Islam (2009), dan saat ini sedang menjalani program doctoral di kampus yang sama UIN-SU Medan. Wanita bersuku batak ini kini tinggal di Aceh Tengah, Kota Takengon dan mengabdikan diri pada kampus swasta STIT Al-Washliyah Aceh Tengah.

